

BAB I

PENDAHULUAN

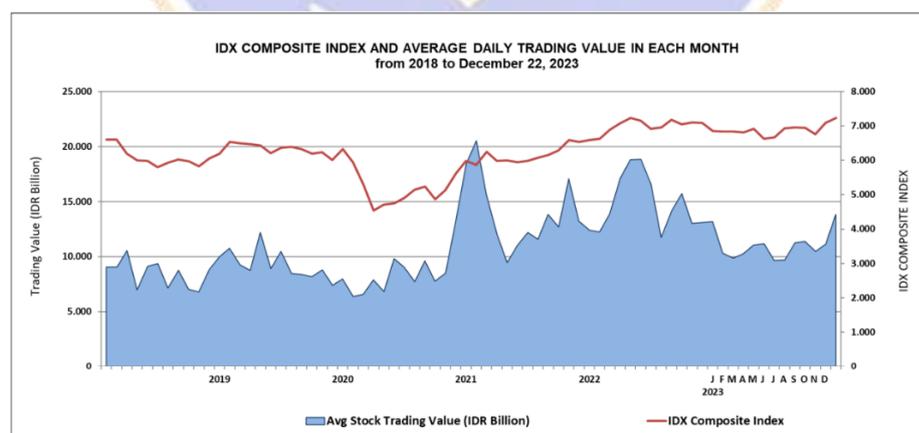
1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada era globalisasi seperti ini, perkembangan bisnis di Indonesia mengalami perkembangan yang begitu pesat, terutama dalam konteks pasar modal dan perdagangan saham. Pasar modal menjadi tempat bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan dan tempat terbuka bagi publik untuk melakukan kegiatan investasi. Eksistensi pasar modal dapat memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk mendapatkan dana yang akan digunakan dengan tujuan pengembangan bisnis (Hidayati, 2023). Pasar modal sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu bursa efek yang menjadi tolak ukur pasar modal Indonesia (Tiari & Adiputra, 2023). Pasar modal Indonesia, yang terdiri dari Bursa Efek Indonesia (BEI), telah berkembang menjadi salah satu pusat investasi yang menarik bagi investor domestik maupun asing. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan pertumbuhan jumlah investor aktif, didominasi oleh masyarakat dengan rentang usia 17 – 30 tahun. Keputusan investasi suatu perusahaan merupakan salah satu faktor yang diperhatikan oleh calon investor dalam menentukan investasi sahamnya (Nursyamsiah & Putri Dwi Wahyuni, 2024). Investasi pasar modal dapat dilakukan dengan beberapa jenis instrumen investasi dengan risiko yang cukup tinggi, misalnya aset finansial seperti saham, *warrants*, *options*, serta *futures* baik di pasar modal domestik maupun pasar modal internasional. Investasi dalam bentuk saham merupakan investasi yang amat

sangat diminati oleh para investor dibandingkan dengan investasi yang ditawarkan di pasar modal karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Pasar modal memegang peranan yang sangat penting dalam memajukan perekonomian di mana pasar modal merupakan sarana untuk melakukan kegiatan investasi (Natalia & Akbar, 2024). Pasar modal adalah salah satu bagian dari pasar keuangan, di samping pasar uang yang sangat penting perannya bagi pembangunan nasional (Pranata, 2023). Pasar modal atau pasar saham sangat mempengaruhi perekonomian suatu negara karena pasar modal merupakan penggerak fungsi keuangan dan ekonomi (Bakhri dkk., 2023). Pasar modal berfungsi sebagai perantara antara pihak yang berkepentingan, investor, dan pihak yang membutuhkan dana, serta penerbit dan berfungsi sebagai sumber modal. Dalam pasar modal, hal terpenting yang harus diketahui oleh investor adalah harga saham. Harga saham sebagai salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pengelolaan (Ardika, 2023).

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan perusahaan (Putra, 2023). Harga saham merupakan faktor yang perlu dicermati dan diperhatikan sebelum melakukan investasi karena harga saham menunjukkan kinerja suatu emiten (Rahmawati & Hadian, 2022). Selain itu menurut (Horas dkk., 2023) mengatakan bahwa harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor.

Harga saham ditentukan berdasarkan hukum permintaan-penawaran atau daya tawar, semakin banyak yang ingin membeli maka harga saham cenderung bergerak naik dipasar modal (Kusumawardhani & Yuninda, 2021). Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun. Harga saham dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dimana kekuatan pasar di bursa efek ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham tersebut di pasar modal. Terjadinya transaksi tersebut didasarkan atas pengamatan para investor terhadap prestasi perusahaan dalam meningkatkan keuntungannya (Putra & Adiputra, 2023). Investor sendiri memiliki hak untuk menanamkan sahamnya kepada emiten yang diinginkan ataupun menjual saham yang dimiliki. Untuk menghindari kerugian yang disebabkan oleh investasi di pasar modal, para investor harus mempertimbangkan informasi-informasi yang ada sebagai dasar dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi (Fitriani & Oktaviani, 2024). Harga saham juga mencerminkan penilaian investor terhadap prospek laba perusahaan di masa serta kualitas dari manajemennya.



Gambar 1. 1
Grafik IHSI dan Nilai Rata-rata Perdagangan Harian
(sumber: data diolah, 2025)

Fluktuasi harga saham merupakan hal yang umum dialami oleh perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), baik dalam bentuk kenaikan maupun penurunan. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.1, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mulai menunjukkan tren penurunan menjelang akhir Desember 2019. Penurunan ini diperkirakan akan memberikan dampak signifikan di tahun berikutnya, khususnya pada tahun 2020 yang ditandai dengan gejolak harga saham yang cukup tajam. Fluktuasi dapat disebabkan oleh adanya permohonan terhadap saham tersebut (Damiatri, 2023). Walau harga saham mengalami penurunan, sepanjang tahun 2020 jumlah investor pasar modal meningkat signifikan. Dalam dunia investasi, pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) kerap dijadikan barometer utama oleh para investor untuk membaca arah pasar. Meskipun kondisi fundamental masing-masing perusahaan tetap menjadi bahan pertimbangan, IHSG memberikan gambaran yang lebih luas karena mengakumulasi perubahan harga saham dari seluruh emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan kata lain, IHSG mencerminkan sentimen pasar secara keseluruhan dan sering dijadikan referensi awal sebelum melakukan analisis yang lebih mendalam (Rahayu & Diatmika, 2023).

Penurunan harga saham mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan kurang stabil, perubahan harga saham disebabkan oleh beberapa aspek internal perusahaan misalnya laba bersih, pertumbuhan aset, modal kerja, likuiditas, tingkat penjualan, dan total aset perusahaan dapat mempengaruhi perubahan harga saham (Rosita, 2022). Berbagai kebijakan diambil oleh pemerintah untuk menangani penurunan harga saham, turunnya harga saham pastinya akan berdampak pada berbagai sektor perdagangan. Penurunan IHSG ini tentunya diikuti dengan seluruh

indeks sektoral yang mencatat kinerja negatif. *Consumer Goods as Predicted* yaitu sektor *defensive* atau mampu bertahan dalam situasi krisis serta resesi hal ini diungkapkan oleh Bapak Budi Frensidy selaku pengamat pasar modal.

Berbagai industri yang memproduksi barang-barang konsumsi harian, seperti makanan, minuman, rokok, obat-obatan, kosmetik, dan produk rumah tangga, termasuk dalam kategori sektor *Consumer Goods*. Oleh karena itu, sektor ini sering disebut sebagai sektor defensif, karena perusahaan-perusahaan di dalamnya mampu tetap beroperasi dan meraih keuntungan bahkan saat terjadi krisis. Oleh karena itu, sektor ini sangat menarik untuk digunakan sebagai investasi saham.



Gambar 1. 2
Harga Saham pada Perusahaan Consumer Goods Tahun 2019-2023
(sumber: data diolah, 2025)

Berdasarkan gambar 1.2 di atas menunjukkan bahwa hasil perolehan harga saham perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rata rata harga saham dalam gambar tersebut menunjukkan tren kenaikan dan penurunan. Kenaikan dan penurunan harga saham ini dapat dipengaruhi oleh laporan keuangan di setiap perusahaannya. Perubahan harga saham ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab naik turunnya harga saham yaitu kinerja keuangan

perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari bagaimana cara manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal (Harini & Musmini, 2024).

Perusahaan dengan laporan keuangan yang positif cenderung menarik minat investor untuk berinvestasi, sementara perusahaan dengan laporan keuangan yang buruk dapat mengakibatkan ketidakpercayaan investor dan kurangnya minat untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Permasalahan utama yang ditemukan pada penelitian ini adalah adanya perubahan harga saham pada perusahaan *Consumer Goods* secara drastis pada tahun 2019-2023. Perubahan ini didasarkan oleh kinerja beberapa emiten di Bursa Efek Indonesia, terdapatnya beberapa contoh perusahaan di sektor *Consumer Goods* yang merasakan fluktuasi harga saham dalam Bursa Efek Indonesia di tahun 2023, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengalami penurunan 8,57% menjadi Rp6.150 dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mencatat penurunan 2% menjadi Rp9.800. Sementara PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mencatat kenaikan sebesar 9,20% menjadi Rp2.730, dan PT Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) mengalami pertumbuhan sebesar 6,44% menjadi Rp1.405 per saham.

Tabel 1. 1
Perkembangan Nilai Kapitalisasi Pasar

Sektoral	Nilai Kapitalisasi Pasar				
	2019	2020	2021	2022	2023
Total Indeks Sektoral	100%	100%	100%	100%	100%
<i>IDX Sector Energy</i>	1.18	1.38	6.73	12.85	12.20
<i>IDX Sector Basic Materials</i>	4.84	6.39	10.94	10.09	14.94
<i>IDX Sector Industrials</i>	10.90	10.63	4.70	4.48	3.30
<i>IDX Sector Consumer Non-Cyclicals</i>	16.10	15.16	12.69	12.58	9.96
<i>IDX Sector Consumer Cyclicals</i>	5.11	4.73	4.63	3.87	3.45
<i>IDX Sektor Healthcare</i>	9.47	9.81	3.10	3.20	2.19

Sektoral	Nilai Kapitalisasi Pasar				
	2019	2020	2021	2022	2023
<i>IDX Sector Financials</i>	34.95	36.28	38.83	36.66	31.88
<i>IDX Sektor Properties & Real Estate</i>	6.48	5.48	2.99	2.60	2.18
<i>IDX Sector Technology</i>	0	0	4.36	4.39	3.15
<i>IDX Sector Infrastructure</i>	10.95	10.15	10.44	8.83	16.37
<i>IDX Sector Transportation</i>	0	0	0.55	0.45	0.38

(Sumber : OJK Indonesia, data diolah 2025)

Berdasarkan data tabel 1.1 yang dipublikasikan oleh situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia, menyatakan bahwa pada tahun 2019-2022 sektor *Consumes Goods Industry* menempati proporsi nilai kapitalisasi pasar terbesar kedua. Namun, di tahun 2023 sektor ini mengalami penurunan proporsi nilai kapitalisasi pasar yang menempati posisi kelima, di mana di tahun 2019 dengan nilai sebesar 16,10%, dan di tahun 2023 sebesar 9,96% sehingga penurunan ini mencapai nilai sebesar 6,14%.

Stabilitas dan permintaan yang konsisten terhadap produk-produk dari sektor ini menjadikan salah satu pilar yang kokoh dalam portofolio investasi. Meskipun sektor lain, seperti keuangan dan infrastruktur memiliki nilai kapitalisasi yang lebih besar. Namun, *Consumer Goods* tetap menjadi sektor yang vital karena berperan dalam memenuhi kebutuhan esensial dan gaya hidup masyarakat sehari-hari. Selain itu, nilai kapitalisasi ini menunjukkan adanya penurunan sehingga berdampak pada potensi pertumbuhan lebih lanjut di sektor ini, terutama dengan terus menurunnya perkembangan nilai kapitalisasi pasar di sektor *Consumer Goods* berdampak untuk di masa mendatang.

Tabel 1. 2
Fenomena Modal Kerja, Hutang, Penjualan, dan Laba Bersih

Perusahaan	Tahun	Modal Kerja	Hutang	Penjualan	Laba Bersih
PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2019	4,20	12,04	42,30	7,40
	2020	4,04	52,84	46,64	9,20
	2021	3,76	63,07	56,80	11,67
	2022	3,08	57,83	64,80	13,37
	2023	2,58	57,16	67,91	14,38
Mayora Indah Tbk	2019	9,06	9,12	25,02	3,17
	2020	9,36	8,50	24,47	2,83
	2021	7,39	8,55	27,90	1,77
	2022	9,13	9,44	30,67	2,43
	2023	10,72	8,58	31,48	4,29
Gudang Garam Tbk	2019	26,82	27,71	93,77	15,07
	2020	32,52	19,66	87,61	10,04
	2021	30,94	30,67	89,27	7,36
	2022	26,32	30,70	80,95	3,90
	2023	24,57	31,58	59,74	7,43
Tunas Baru Lampung Tbk.	2019	2,52	12,00	8,53	680,70
	2020	2,64	13,54	10,86	661,00
	2021	3,08	14,59	15,97	791,90
	2022	1,88	16,84	16,58	801,40
	2023	3,35	17,68	15,31	612,10
Unilever Indonesia Tbk.	2019	4,53	15,37	42,92	7,39
	2020	4,52	15,60	42,97	7,16
	2021	4,80	14,74	39,54	5,76
	2022	4,87	14,32	41,21	5,37
	2023	5,03	13,28	38,61	4,80
Tigaraksa Satria Tbk.	2019	849,72	1,60	13,37	1,68
	2020	648,92	1,76	12,48	1,68
	2021	1,033,71	1,64	11,92	1,51
	2022	783,90	2,13	12,97	1,41
	2023	678,14	2,36	14,21	1,38

(Sumber : OJK Indonesia, data diolah 2025)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata perusahaan pada tahun 2019-2023 mengalami penurunan dan peningkatan modal kerja, hutang, penjualan, dan laba bersih di tiap tahunnya. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk mengalami penurunan modal kerja sebesar 1,62, meningkatnya hutang mencapai 45,12, namun diimbangi dengan naiknya jumlah penjualan sebesar 25,61, dan laba

bersih sebesar 6,98. Selanjutnya pada Perusahaan Tigaraksa Satria Tbk mengalami penurunan dan peningkatan secara signifikan pada modal kerja yang di mana di tahun 2021 meningkat mencapai 1,033,71 dan kembali menurun di tahun 2023 sebesar 355,57 dengan hutang yang meningkat mencapai 0,76 dengan mengalami kenaikan dan penurunan pada penjualan yang mengakibatkan fluktuasi pada laba bersih.

Dengan fenomena tersebut membuktikan bahwa harga saham sektor *Consumer Goods* tiap tahunnya mengalami perubahan yang fluktuasi, nilai kapitalisasi pasar yang menunjukkan penurunan dari tahun 2019-2023 yang mencapai 6,14%, dan terdapatnya rata-rata kinerja perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian guna mencari faktor penyebab yang mempengaruhi hal tersebut. Perubahan harga saham ini akan menentukan apakah investor mendapatkan *capital gain* atau *capital loss*, dari hal tersebut ditemukannya variabel yang mempengaruhi harga saham salah satunya adalah *Working Capital Turnover* dan Struktur Modal.

Working capital turnover (WCT) ini mengukur seberapa efisien perubahan dalam menggunakan modal kerjanya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio *working capital turnover* adalah rasio yang mampu meningkatkan jalannya suatu usaha dalam hal mengelola modal kerja yang efisien sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan saham perusahaan (Akbar, 2023). Selain itu WCT yaitu rasio yang memperlihatkan adanya keefektifan modal kerja dalam pencapaian penjualan, antara penjualan dan modal terdapat hubungan yang erat, bila volume penjualan naik, maka investasi persediaan dan piutang juga meningkat berarti juga

meningkatkan modal kerja. *Working capital turnover* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja untuk menghasilkan penjualan.

Working capital turnover merupakan modal yang selalu dalam keadaan berputar dalam perusahaan selama yang bersangkutan tersebut dalam keadaan usaha. *Working capital turnover* dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam sebuah komponen modal kerja sampai di mana akan kembali menjadi kas. Masa *working capital turnover* yakni sejak kas ditanamkan pada elemen-elemen modal kerja hingga menjadi kas lagi kurang dari satu tahun. Semakin cepat masa perputaran modal kerja semakin efisien penggunaan modal kerja dan tentunya investasi pada modal kerja semakin kecil (Purba & Mahendra, 2022).

Struktur modal mengacu pada proporsi penggunaan hutang dan ekuitas dalam pembiayaan aset perusahaan. Struktur modal yang seimbang antara hutang dan ekuitas dapat membantu perusahaan mencapai tingkat pengembalian yang optimal bagi pemegang saham. Namun, terlalu banyak hutang bisa meningkatkan risiko keuangan, yang bisa berdampak negatif pada harga saham jika investor menganggap perusahaan terlalu berisiko. Sebaliknya, struktur modal yang lebih stabil dan aman cenderung menciptakan persepsi positif di kalangan investor, yang juga berpotensi menaikkan harga saham. Modal asing dalam hal ini adalah hutang jangka panjang maupun jangka pendek. Sedangkan modal sendiri terdiri atas laba ditahan dan penyertaan kepemilikan perusahaan.

Kaitan harga saham dengan variabel *working capital turnover* dan struktur modal, di mana harga saham suatu perusahaan seringkali dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan, termasuk efisiensi dalam mengelola *working capital*

turnover dan struktur modalnya. *Working capital turnover* (WCT) mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan modal kerjanya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi WCT, semakin baik perusahaan dalam mengelola aset lancar dan kewajiban jangka pendek untuk menghasilkan pendapatan. Efisiensi ini dapat meningkatkan profitabilitas, yang pada akhirnya menarik minat investor dan meningkatkan harga saham. Sebaliknya, WCT yang rendah menunjukkan pengelolaan modal kerja yang kurang efisien, sehingga dapat menurunkan kepercayaan investor dan berdampak negatif pada harga saham. Sementara itu, struktur modal mencerminkan komposisi hutang dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan. Struktur modal yang sehat, dengan porsi hutang yang terkendali, menunjukkan risiko keuangan yang rendah dan stabilitas yang lebih baik, yang biasanya disukai oleh investor. Namun, jika perusahaan memiliki hutang yang terlalu tinggi, risiko gagal bayar meningkat, yang dapat menurunkan minat investor dan menekan harga saham. Sebaliknya, struktur modal yang optimal, di mana perusahaan menemukan keseimbangan antara hutang dan ekuitas, dapat menurunkan biaya modal keseluruhan dan meningkatkan nilai perusahaan di pasar.

Kombinasi antara *working capital turnover* yang tinggi dan struktur modal yang sehat menunjukkan manajemen keuangan yang efisien dan risiko yang terkendali, sehingga meningkatkan daya tarik saham perusahaan di mata investor. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki WCT yang rendah dan struktur modal yang buruk, hal ini dapat memberikan sinyal negatif kepada pasar, menurunkan kepercayaan investor, dan menekan harga saham. Meskipun demikian, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, persaingan industri, dan sentimen pasar juga

mempengaruhi hubungan ini. *Working capital turnover* mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal kerja untuk menghasilkan penjualan, semakin tinggi rasio ini, semakin baik perusahaan dalam memanfaatkan modal kerjanya.

Dengan demikian peningkatan *working capital turnover* cenderung berpengaruh positif terhadap harga saham, karena hal ini mencerminkan kinerja operasional yang baik. Di sisi lain, struktur modal, yang mencakup kombinasi hutang dan ekuitas, juga memainkan peran krusial. Rasio hutang terhadap ekuitas dapat mempengaruhi persepsi investor tentang risiko dan potensi return perusahaan. Penggunaan hutang yang bijaksana dapat menurunkan biaya modal dan meningkatkan return bagi pemegang saham, tetapi jika hutangnya terlalu tinggi, risiko kebangkrutan juga meningkat. Secara keseluruhan, hubungan antara *working capital turnover* dan struktur modal dapat saling mempengaruhi dalam menentukan harga saham, kombinasi efisiensi penggunaan modal kerja dan manajemen hutang yang baik dapat memberikan sinyal positif kepada investor, sehingga meningkatkan nilai perusahaan di pasar.

Hasil penelitian yang berhubungan dengan *working capital turnover* dan struktur modal menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian (Akbar, 2023) menunjukkan bahwa *working capital turnover* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian (Purba dkk., 2024) menunjukkan bahwa *working capital turnover* memiliki efek positif dan berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Selanjutnya terkait dengan hasil penelitian (Aminah dkk., 2024) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif yang

signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian (Horas dkk., 2023) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Sehingga perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah merujuk pada fenomena yang terjadi yaitu berfokus pada harga saham yang mengalami fluktuasi yang signifikan dan penurunan nilai kapitalisasi pasar yang mencapai 6,14% yang di mana variabel bebas yang digunakan adalah *working capital turnover* dan struktur modal dengan variabel terikatnya adalah harga saham di perusahaan *Consumer Goods*. Variabel *working capital turnover* dan struktur modal dipilih sebagai variabel bebas dikarenakan *working capital turnover* dalam mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan modal kerjanya untuk menghasilkan penjualan. Pada sektor ini beberapa perusahaan mengalami tingkat perputaran modal kerja yang rendah dan menurun setiap tahunnya sesuai dengan data diatas, dimana menunjukkan pengelolaan modal kerja yang kurang efisien, sehingga dapat menurunkan kepercayaan investor dan berdampak negatif pada harga saham. Sedangkan struktur modal mengacu pada komposisi pendanaan perusahaan antara hutang dan ekuitas yang di mana pada sektor ini mengalami peningkatan hutang. Peningkatan hutang ini yang nantinya akan berdampak pada harga saham, jika perusahaan yang memiliki hutang yang besar tidak dapat menarik minat para investor.

Berdasarkan uraian latar belakang dan adanya perbedaan fenomena di atas dimana tidak adanya kekonsistenan hasil penelitian terdahulu yang membuat penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Working Capital Turnover* dan**

Struktur Modal Terhadap Harga Saham Perusahaan *Consumer Goods* yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada perusahaan sektor *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut ini:

1. Harga saham perusahaan sektor *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia sering kali berfluktuasi secara signifikan. Hal ini membuat investor dan manajer perusahaan kesulitan untuk memprediksi pergerakan harga saham di masa depan.
2. Kurangnya kajian yang secara spesifik menganalisis peran *working capital turnover* dan struktur modal pada sektor *Consumer Goods* di Indonesia.
3. Terdapat ketidakpastian dalam bagaimana indikator kinerja keuangan internal seperti *working capital turnover* dan struktur modal tercermin dalam nilai pasar atau harga saham suatu perusahaan.
4. Ketidakpastian ekonomi global maupun domestik dapat mempengaruhi performa sektor *Consumer Goods*. Kondisi ini bisa memperburuk dampak negatif dari *working capital turnover* yang rendah atau struktur modal yang kurang optimal terhadap harga saham.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah ini dilakukan agar penelitian tidak keluar dari pokok pembahasan. Batasan masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu pengambilan data hanya dilakukan pada “Pengaruh *Working Capital Turnover* dan Struktur

Modal Terhadap Harga Saham Perusahaan *Consumer Goods* yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *working capital turnover* berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan *Consumer Goods* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan *Consumer Goods* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
3. Apakah *working capital turnover* dan struktur modal berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan *Consumer Goods* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui :

1. Pengaruh *working capital turnover* terhadap harga saham Perusahaan *Consumer Goods* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Pengaruh struktur modal terhadap harga saham Perusahaan *Consumer Goods* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Pengaruh *working capital turnover* dan struktur modal terhadap harga saham Perusahaan *Consumer Goods* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, saran, dan bahan referensi yang berguna bagi peneliti berikutnya, selain itu memberikan pengkajian ulang teori mengenai pengaruh *working capital turnover* dan struktur modal terhadap harga saham Perusahaan *Consumer Goods* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktisi

a) Bagi Pihak Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi kepada perusahaan terkait dengan masalah pengaruh *working capital turnover* dan struktur modal terhadap harga saham Perusahaan *Consumer Goods* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Selain itu temuan ini dapat menjadi acuan bagi manajemen dalam mengevaluasi dan mengoptimalkan efisiensi pengelolaan modal kerja, agar aset lancar dapat dimanfaatkan secara produktif untuk menghasilkan pendapatan.

b) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi mahasiswa serta pengetahuan yang mendalam mengenai pengaruh *working capital turnover* dan struktur modal terhadap harga saham.

c) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi keperustakaan bagi para peneliti selanjutnya serta dapat memberikan kontribusi ilmiah khususnya dalam bidang akuntansi.